

TRADISI BARONGSAI DI MATA MUSLIM TIONGHOA Menyandingkan Keberislaman dan Ketionghoan

Moch. Choirul Arif

Prodi Kajian Budaya dan Media Sekolah Pascasarjana
Universitas Gadjah Mada,
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel
08121626375 / Irul_rek@yahoo.co.id

GR. Lono Lastoro Simatupang

Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada

Budiawan

Kajian Budaya dan Media Sekolah Pascasarja Universitas Gadjah Mada

Abstract

Post-published Decree No. 6 of 2000 by President Wahid KH. Abdurrahman suspend the number 14 of 1967 on religion, beliefs and customs of the Chinese, is an important moment for Indonesian ethnic Chinese community represents their cultural identity. Emergence Lion Dance tradition in the public sphere becomes a marker of cultural freedom that has long shackled due to political discrimination of the New Order.

As an icon of cultural freedom, the Lion Dance in glasses Confucianism is perceived as a symbol of bravery and unyielding and human compulsion to clean ourselves from all forms of malicious behavior. and considered able to reconcile between the profane with the sacred, so is able to connect people with the unseen. Although the substance is good, but leaves a theological problem for the Chinese Muslim community.

Through two-way translation strategy played PITI organization, the Chinese Muslim community is able to reconcile Islam with Chineseness. Islam yes, the Chinese also yes.

Keywords: *The Lion Dance Tradition, Two Way Translation Strategy, Islam Yes, Chinese yes*

Pendahuluan

Diakui atau tidak pasca lengsernya Soeharto di tahun 1998 merupakan berkah bagi masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia. Ekspresi kultural yang selama 32 tahun lebih terbelenggu menjadi terbebaskan.¹ Bebas mengekspresikan segala bentuk aktivitas ketionghoan tanpa perasaan was-was. Mulai dari melaksanakan ritual keagamaan hingga tradisi kultural. Karena itu, pasca tahun 1998 nuansa ketionghoan menjadi lebih semarak, terlebih ke-luarnya kepres nomor 6 tahun 2000 yang mencabut Inpres nomor 14 tahun 1967.

Kesemarakan nuansa ketionghoan menjadi lengkap dengan hadirnya tarian Barongsai di ranah publik. Barongsaipun semakin mudah ditemui dalam berbagai *event* kultural ketionghoan maupun kota, mulai dari perayaan Imlek, pawai kebudayaan, HUT Kemerdekaan RI, pembukaan pusat perbelanjaan, restoran hingga halal bi halal. Tak heran jika tarian Barongsai semakin populer di masyarakat. Kondisi ini jelas tidak akan pernah ditemui ketika masa Orde Baru. Jangankan menggelar pertunjukan, mendengar dan mengucapkan kata Tionghoa saja akan mengundang persoalan. Karena itu, hadirnya Barongsai di ranah publik dipersepsi sebagai kembalinya hak-hak kultural dan menjadi ikon kebebasan kultural masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia.

Identitas kultural, itulah kata yang ingin digapai masyarakat etnis Tionghoa Indonesia selepas dari belenggu politik diskriminasi Orde Baru. Namun, hal itu tidak mudah, mengingat realitas internal etnis Tionghoa begitu heterogen. Apalagi, ketika Identitas kultural ketionghoan hanya dan selalu dikaitkan dengan konfusianisme maupun Taoisme. Artinya ada persoalan teologis yang tersisa, ketika sebagian masyarakat etnis Tionghoa tidak lagi beragama Konghucu atau Tao. Bagi masyarakat etnis Tionghoa yang telah memeluk Islam, identitas ketionghoan yang hanya dibatasi pada ranah Konfusianisme atau Taoisme jelas tidak dapat diterima., termasuk menjadikan kesenian Barongsai sebagai “wasilah” pengusir pengaruh jahat (*tolak bala*). Koridor syariat Islam telah menjadikan muslim Tionghoa selektif menerima se-

¹ Agni Malagina, “Tarian Barongsai Nan Eksotis: Dari Global ke Lokal, Kembali ke Global” dalam I. Wibowo dan Thung Ju Lan, *Setelah Air Mata Kering: Masyarakat Tionghoa Pasca Peristiwa Mei 1998* (Jakarta : Kompas, 2010), 184.

gala hal yang berbau pemberhalaan atau pengakuan kuasa selain pada Allah SWT. Ini artinya masyarakat muslim Tionghoa dihadapkan pada persoalan yang cukup pelik dalam menyikapi dan meyakini sebuah tradisi. Persoalan-persoalan itu diantaranya (a) keberadaan prosesi ritual dan makna simbolisasi barongsai yang diidentikan dengan agama konghucu/Tao (b) proses rekonstruksi pemaknaan ulang nilai-nilai Barongsai, dan (c) penyandingan antara tradisi dengan keberislaman. Melalui ketigis fokus itu, tulisan ini hendak mendeskripsikan secara detail pola pemaknaan baru masyarakat muslim Tionghoa dalam menyikapi keberadaan tradisi barongsai.

Asal Usul dan Makna Tradisi Barongsai

Barongsai yang dikenal dengan *Wu Shi* atau *Shi Wu* merupakan tarian singa.² Dalam tradisi Cina, Barongsai dikenal sebagai olah gerak yang terpusat pada tubuh dimainkan dua orang berkostum singa yang instrumen musik dalam penampilannya. Istilah Barongsai merupakan gabungan dari kata *barong* dari bahasa Jawa yang berarti lompat, dan *sai* dari bahasa Cina dialek Hokkian yang berarti Singa. Dengan demikian Barongsai dimaknai sebagai binatang singa yang melompat-lompat.³ Pendapat lain menyatakan, Barongsai berasal dari bahasa mandarin *Bulang sai* (*bbu = tari, lang = orang dan sai = singa*) atau orang yang menarikan gerakan singa, sehingga orang itu mirip seperti singa sebenarnya.⁴

Ong Hean Tatt sebagaimana dikutip Angkapranoto dkk⁵ menyatakan

² Vivvy Kumala Sari. (2003), "Memahami Barongsai Tiongkok", dalam *Panggung Jurnal Seni* No. XXVII 2003, STSI (Bandung, 2003), 14.

³ Wawan Junaedi "Barongsai Muslim: Keterlibatan Orang Islam dalam Ritus Agama Konghucu di Surabaya" dalam Irwan Abdullah, *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 216. Lihat juga Wahyudiarto, "Perubahan dan Kontinuitas Seni Barongsai di Surakarta Pasca Reformasi", dalam *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, Volume 1 No. 2 (Desember 2009), 194.

⁴ Imelda Ningsih "Barongsai dan Masyarakat Cina Medan", *Skripsi* pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sumatera Utara (2008) 21. Lihat juga Agni Malagina, "Tarian Barongsai Nan Eksotis: Dari Global ke Lokal, Kembali ke Global" dalam I.Wibowo dan Thung Ju Lan, *Setelah Air Mata Kering: Masyarakat Tionghoa Pasca Peristiwa Mei 1998* (Jakarta: Kompas, 2010), 191.

⁵ Richard Angkapranoto, 2008. "Perancangan Buku Esai Fotografi tentang Kesenian Barongsai di Surabaya", Tugas Akhir pada Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra Surabaya (2010), 11.

bahwa Barongsai merupakan singa yang menari sambil berakrobatik. Tarian ini dimainkan oleh seorang yang memegang kepala singa yang terbuat dari rangka bambu atau rotan, berhias pernak-pernik menarik dan seorang lain memegang ekor singa yang terbuat dari sutera. Tarian ini bisa pula dilengkapi dengan dua orang yang berkelakuan sebagai rahib pelawak yang memegang kipas dan bermain-main dengan singa. Setelah singa menari-nari secara akrobatik, kemudian mendatangi rumah-rumah atau kantor-kantor sebagai perlambang rezeki dan berkah serta mengusir pergi pengaruh jahat. Untuk memandu singa menari, pemain musik memainkan tambur, simbal dan gembeng disertai bunyi petasan. Bunyi-bunyian yang mengiringi Barongsai menari dimaknai sebagai dukungan mengusir roh jahat. Tarian ini akan berakhir bila Singa memperoleh *chai-ching*, yang terdiri dari angpau (sampul merah berisi uang) dan sayur-sayuran (biasanya selada hijau) yang diikat pada bagian atas tiang dengan seutas benang merah.

Dalam pandangan masyarakat Cina kuno, terdapat banyak varian narasi yang bersifat mitologi. *Pertama*, versi mimpi kaisar Dinasti Tang. Dalam versi ini diceritakan pada suatu masa seorang kaisar Dinasti Tang tidur dengan lelap, dan bermimpi menghadapi masalah besar yang mengancam keselamatan jiwanya. Kaisar berusaha menyelamatkan diri, tapi rasanya sulit hingga muncul makhluk kuat menyelamatkan kaisar. Kaisar terbangun dari tidurnya, setelah sadar dia menceritakan semua kejadian dalam mimpinya itu dan bertanya kepada para penasihatnya. Mengingat hewan singa tidak begitu dikenal di wilayah Cina, maka tak seorangpun dapat menjawabnya. Hingga kemudian sang menteri menjawab bahwa makhluk yang ada dalam mimpi kaisar itu adalah seekor Singa yang berasal dari wilayah barat. Sebagai ungkapan penghormatan terhadap makhluk itu, kaisar memerintahkan pengawalnya membuat model singa dan menarikannya di hadapan kaisar dan masyarakat

Kedua, versi petunjuk *Kwan Yin* yang menyebut singa merupakan hewan mistik yang diciptakan Tuhan dan tinggal di dalam surga. Singa ini dikenal sebagai hewan yang lucu tapi nakal. Pada suatu saat hewan ini melakukan banyak kesalahan terhadap raja surga, yang menyebabkan dia mendapat hukuman. Hukumannya adalah dipotong kaki dan tubuhnya lalu dikirim ke dunia hingga meninggal (ini merupakan alasan mengapa kostum Barongsai itu hanya terdiri kepala dan ekor saja, tanpa kaki). Dewi Kuan Yin yang pemu-

rah hati melihat dan merasa kasihan terhadap singa itu, lalu mentransformasikan elemen kekuatan mistik pada singa itu yang menjadikannya berbeda dengan hewan lainnya. Ia jinak dan kekuatannya digunakan untuk kebaikan.⁶

Ketiga, versi hewan Nian yang mengisahkan bahwa sebelum festival musim semi di daratan China, selalu muncul binatang jahat yang bernama “Nian”. Hewan ini menyerang desa dan menghancurkan hasil panen penduduk. Setelah lelah menghancurkan, Nianpun pergi. Melihat kejadian itu penduduk desa bersama-sama mengidentifikasi kapan hewan itu kembali lagi. Untuk itu penduduk desa mencari akal bagaimana cara mengusirnya dengan cara memakai pakaian warna terang dan menggunakan topeng yang menyerupai singa agar terlihat garang. Ketika hewan Nian datang ke desa itu, penduduk segera mengenakan pakaian terang dan menunjuk-nunjukkan topeng singanya kepada hewan Nian sambil berjingkrak-jingkak dan memukul-mukul panci, wajan serta alat dapur lainnya hingga terdengar gaduh. Dengan cara itu, hewan itu pergi dan tak pernah kembali lagi. Sejak saat itu, penduduk desa merasa bahagia dan aman merayakan festival musim semi tanpa diganggu hewan Nian.

Keempat, versi lainnya diungkapkan Perr Kvaerne⁷ bahwa keberadaan tarian Barongsai yang ada di Cina merupakan simbolisasi pengaruh kebudayaan Persia terhadap Cina, bahkan “perjalanan” mitologi Barongsai itu dikonstruksi dari Iran (persia) menuju ke Turkistan, Samarkhand, Kucha, Turfan, pada akhirnya ke Cina dan Tibet. Wolfram Eberhard sebagaimana dikutip Christopher Low⁸ menyatakan bahwa penjelasan Kvaerne membuktikan bahwa Dinasti Tang (618-906) sangat terbuka terhadap budaya dan seni dari bangsa lain. Contohnya ketika datang rombongan pemain musik dan penari singa dari Persia, kaisar dinasti Tang antusias menyambut dan menikmati tarian singa. Karena tertarik, kaisar lalu memerintahkan seniman China membuat hal yang sama, untuk dipentaskan pada festival panen raya atau tahun

⁶ Richard, *Ibid*.

⁷ Per. Kvaerne “Dualism in Tibetan Cosmogonic Myth and The Question of Iranian Influence” Contained in: C. Beckwith, ed., *Silver on Lapis: Tibetan Literary Culture and History*, (The Tibet Society: Bloomington, Indiana, 1987), 164

⁸ Lihat Christopher Low. “The Lion Dance: Myth and Meaning”. San Diego State University: Asian Studies, 23 Nopember 1994. <http://www.asminor.info/lionscave1/Articles/Myth.html> (online) di akses pada tanggal 12 Oktober 2010

baru.

Sementara itu pemaknaan terhadap simbolisasi tradisi Barongsai, dapat dilihat dari dua. *Pertama*, sisi fisik Barongsai yang mengarah pada bentuk, ukuran dan warna yang terdapat pada fisik barongsai. Dari sisi warna tampilan, Barongsai selatan memiliki 6 varian warna yang didasarkan pada mitologi masyarakat Cina kuno yang bernama tiga kerajaan atau *Sam Kok*,⁹ yaitu *pertama*, Barongsai tujuh warna (merah, kuning, hitam, putih, hijau, coklat dan biru) melambangkan kebijaksanaan, dan seluruh elemen warna merepresentasikan sosok Liu Bei kaisar dinasti Han. Sebagai seorang kaisar Liu Bei biasa memakai warna kuning dengan jenggot dan alisnya berwarna putih dan semua itu menunjukkan kebesarannya, ekornya warna-warni yang menggambarkan 7 elemen dalam tradisi Cina dan di ikatan lehernya terdapat tiga koin yang mewakili kebijaksanaan (*zhi*), kebajikan (*ren*) dan keberanian (*yong*)¹⁰ *Kedua*, Barongsai merah merupakan karakter dari *Kwang Kong* (*The Guang Gong*) nama lain dari *Guang Yu*, yang melambangkan kebahagiaan dan kemakmuran. Barongsai merah ini dalam catatan Agka Pranoto¹¹ memiliki makna keberanian dan keteguhan hati. *Ketiga*, Barongsai kuning menggambarkan karakter Huang Zhong dari lima jenderal macan. Warna kuning melambangkan keadilan dan pengetahuan. *Keempat*, Barongsai hitam dengan alis warna hitam dan matanya warna merah gelap, telinga dan giginya menonjol

⁹ Mengenai jumlah varian Barongsai selatan dari sisi warna tampilan, terdapat perbedaan pendapat, misalnya Ong Hean Tatt (1996) dan Haly Ching Shiau yang menyampaikan bahwa varian Barongsai selatan ada 3 warna yaitu kuning, merah dan hitam. Pendapat ini hampir diikuti oleh sebagian besar penulis Barongsai yang ada di Indonesia. Sementara hasil pelacakan Jawa Pos pada Februari 2015 menunjukkan perkembangan berbeda, yaitu ada 6 warna. Bagi saya perbedaan ini bukan hal terlalu prinsip mengingat perkembangan terakhir terjadi banyak modifikasi terhadap fisik Barongsai, terutama dari sisi warna yang disesuaikan dengan pembuatnya. Hal ini dapat ditemui dalam parade-parade budaya yang diadakan di kota-kota di Indonesia. Misalnya ada Barongsai loreng hijau, karena si pembuat dan pelakon Barongsainya adalah TNI Angkatan Darat. Ada juga Barongsai batik dan seterusnya, pendek kata cukup banyak varian warna yang berkembang saat ini.

¹⁰ Richard Angkapranoto "Perancangan Buku Esai Fotografi tentang Kesenian Barongsai di Surabaya". (Tugas Akhir pada Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra Surabaya, 2010), 116. Lihat juga Yudistira Siahaan, "Kajian Musikal dan Fungsi Pertunjukan Barongsai pada Perayaan Cap Go Meh Masyarakat Tionghoa di Maha Vihara Maitreya, Komplek Perumahan Cemara Asri Medan" (*Skripsi* pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, 2012), 79.

¹¹ Angkapranata, 116.

keluar. Ekornya berwarna hitam dan putih dengan pola sekeping koin emas tergambar di belakang kepalanya. Warna hitam menggambarkan karakter *Zhang Fei* saudara *Liu Bei* yang penuh dengan kekuatan. Dalam kepercayaan masyarakat Cina kuno, Barongsai ini dikenal sangat sengit, kasar, mudah marah dan galak sehingga dikenal sebagai Barongsai petarung atau Barongsai ribut (*Dou Shi*). *Kelima*, Barongsai putih menggambarkan karakter Ma Chao jenderal macan pada dinasti Han. *Keenam*, Barongsai hijau menggambarkan karakter Zhao Yun pengikut setia dari Liu Bei yang memiliki jiwa kepahlawanan yang tinggi (*Yig Xiong Shi*).

Sisi asesoris Barongsai juga memiliki makna yaitu: *Pertama*, empat hewan langit menjadi satu. yang berbentuk (1) *naga* atau *liong* yang melambangkan tingkat kecerdasan yang tinggi. Naga dipercaya sebagai penjaga arah timur, dengan warna hijau pembawa musim semi dengan elemen kayu. Naga mencerminkan keperkasaan dan karakteristik *yang* yang kuat. (2) *Phoenix* mengambil karakteristik mata dan jambul (tanduk). Yang dipercaya sebagai penjaga arah selatan, warnanya hijau pembawa musim panas dengan elemen api. *Phoenix* memiliki karakteristik *yin* yang kuat mencerminkan kebaikan, kebijakan, dan perdamaian (3) kura-kura dengan ular melilit tubuh singa. cangkang kura-kura dipakai di punuk bagian belakang kepala singa, ular direpresentasikan pada tulang punggung singa, *Kedua*, *Tanduk pada kepala singa (Jiao Chi)* dianggap hewan yang paling istimewa dan berstatus hewan mulia. Istimewa karena memiliki kekuatan, dan mulia karena memiliki sifat dan jiwa mulia. *Ketiga*, *Bunga pita merah*. dianggap memiliki dan membawa keberuntungan. Pita dalam bahasa Mandarin dikenal dengan istilah *dai* yang artinya membawa. Ketika pita merah dililitkan pada Barongsai, maka Barongsai dipandang sebagai hewan yang membawa keberuntungan bagi umat manusia. *Keempat*, *Cermin pencerahan nirwana* yang berada dahi kepala Barongsai, melambangkan keabadian. Maksudnya pencerahan dan kebijaksanaan yang dibawanya tetap abadi tidak hilang oleh zaman. Keberadaan cermin pencerahan nirwana menunjukkan kemampuan Barongsai menyerap tiga sumber kekuatan cahaya semesta, yaitu matahari, bulan dan bintang.

Kedua, sisi ritual Barongsai. Pada sisi ini lebih tertuju pada pemahaman dan kepercayaan yang diyakini masyarakat Cina, yaitu Barongsai yang berbentuk Singa diyakini sebagai penolak balak dan pelancar rezeki. Di setiap

hari raya *imlek* dan *cap go meh* barongsai selalu keluar dan ditampilkan untuk memeriahkan hari raya tersebut. Pada hari *imlek*, barongsai akan datang ke rumah-rumah penduduk untuk melakukan sembahyang dan mendoakan agar yang punya rumah terhindar dari segala musibah. Dengan datangnya barongsai, mereka akan merasa lega dan damai, dan bagi mereka yang punya toko atau akan membuka toko baru mereka berharap lebih maju lagi. Bahkan dalam mitologi orang Cina, barongsai adalah sosok singa yang dijadikan sebagai lambang yang memiliki kekuatan mistis yang mampu menghubungkan manusia dengan dunia gaib dan mengusir roh-roh jahat. Penggunaan simbol singa tersebut diyakini sebagai interpretasi sikap keberanian yang harus dimiliki orang Cina. Melalui simbolisasi itu pula diyakini hewan singa memiliki daya magis untuk melakukan pemujaan dan upacara yang terdapat dalam kebudayaan religi. Sejak zaman Dinasti *Hsia*, penggambaran itu dipercaya mempunyai makna. Berdasarkan kepercayaan Buddhisme dan Taoisme bahwa singa digambarkan sebagai pembela keyakinan dan hukum Budha. Tak aneh, sosok singa selalu terlihat sebagai pengawal yang terletak di bagian depan kuil-kuil Budha.

Semiotika Barongsai: Rekonstruksi Pemaknaan Muslim Tionghoa

Tidak mudah bagi masyarakat etnis Tionghoa yang beragama Islam ketika berhadapan dengan tradisi leluhur. Satu sisi tradisi itu merupakan warisan kultural yang tidak mungkin diingkari, di sisi lain, tradisi leluhur itu terdapat nilai-nilai yang dinilai kurang dapat diterima secara teologi keislaman. Dalam kasus Barongsai, sepiantas dipandang begitu sederhana hanya sebatas tarian layaknya kesenian pada galibnya. Tapi runtutan tarian yang dimainkannya bukan tanpa makna dan tujuan. Makna dan tujuan itulah yang disinyalir menyisakan persoalan secara teologis. Akibatnya munculnya polarisasi pemaknaan terhadap tradisi Barongsai bagi masyarakat etnis Tionghoa yang telah beragama Islam. Sebagian mempersoalkan, karena dinilai dipandang bertentangan dengan prinsip ketauhidan Islam. Sesuatu yang bertentangan dengan tauhid berakibat pada kemusyrikan. Sebagian lain menyikapi keberadaan tradisi Barongsai sebagai tradisi semata yang tidak ada kaitannya dengan ritual agama tertentu. Meski demikian, pandangan kedua ini tidak sederhana. Dengan kondisi yang demikian itu, “memaksa” orang-orang Islam

Tionghoa melakukan negosiasi kultural terhadap keberislaman dan ketionghoannya.

Meski tidak mudah, tapi proses negosiasi kultural tersebut telah menghasilkan rekonstruksi pemaknaan terhadap tradisi ketionghoan yang tidak sekedar *taken for granted*, tapi didasarkan pada prinsip nalar *yin* dan *yang* (keseimbangan atau translasi dua arah). Sebuah prinsip yang mencoba melucuti makna pada umumnya (*abrogasi*), dan mengisinya dengan pemaknaan baru yang disesuaikan dengan realitas dirinya (*apropriasi*). Negosiasi kultural terhadap tradisi Barongsai tersebut menghasilkan rekonstruksi pemaknaan sebagai berikut.

- **Sebagai tradisi yang menghibur**

Pasca reformasi tahun 1998 merupakan momen bangkitnya tradisi etnisitas muncul kepermukaan, tak terkecuali tradisi ketionghoan (Barongsai). Hampir dapat dipastikan setiap momen imlek bahkan event kota Barongsai selalu tampil. Performansinya yang menarik dan unik telah menjadikan masyarakat tertarik untuk menikmatinya. Barongsai seakan menjadi menu utama setiap acara. Bahkan dalam acara halal bi halal yang diadakan PITI Surabaya juga mengundang Barongsai tampil memeriahkannya. Di sinilah pemaknaan ulang dilakukan, dan keberadaan Barongsai di acara itu seakan menegaskan bahwa tradisi itu hanyalah sekedar hiburan, bukan ritual pengusiran pengaruh jahat.¹² Sehingga tidak menjadi persoalan ketika dimainkan dalam momen halal bi halal masyarakat etnis Tionghoa. Justru acara semakin semarak. Untuk menunjukkan bahwa tradisi Barongsai menghibur, ritual doa untuk memulainya dilakukan dengan membaca surah al-Fatihah.¹³

- **Sebagai peneguh identitas ketionghoan**

Keberadaan Barongsai telah menjadi ikon kultural masyarakat etnis Tionghoa, yang merepresentasikan identitas kultural bahkan eksistensi ketionghoan di Indonesia. Karena itu, ketika tradisi ketionghoan diper-

¹² Wawancara dengan Lukman Hakim Ketua Bidang Dakwah PITI Surabaya, tanggal 24 September 2012.

¹³ Wawancara dengan Trisno Admodjo. Ketua DPD PITI Surabaya, tanggal 24 September 2012.

bolehkan tampil di ranah publik, Barongsai menjadi ikon utamanya. Karena itu menghilangkan tradisi ini sama halnya menghilangkan identitas dan eksistensi kultural masyarakat etnis Tionghoa.

Sebagai warisan budaya leluhur, kelestariannya tetap dipertahankan bahkan bila perlu dikembangkan. Menghadapi kondisi yang demikian, masyarakat muslim etnis Tionghoa menyikapinya secara bijak. Bahwa warisan budaya leluhur tidak perlu dihilangkan meski secara teologis keyakinan mereka berbeda dengan para leluhur. Keberislaman tidak menjadikan ketionghoan luntur dan dilunturkan. Justru dengan keberislaman yang moderat keberadaan tradisi leluhur menjadi peneguh identitas kultural mereka. Demikian pula penyikapian terhadap tradisi Barongsai, hampir sebagian besar masyarakat muslim etnis Tionghoa tidak mempersoalkan. Karena dipandang sebagai identitas kultural yang tak mungkin dihilangkan. Secara alamiah akan selalu melekat meski secara teologis telah berubah.¹⁴ Barongsai dipandang sebagai bagian integral dari kebutuhan simbolisasi masyarakat Tionghoa di Indonesia. Kalaupun ada yang dinilai bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam maka secara evolutif akan ditinggalkan. penyelarasanp hubungan antara kultur dengan aqidah Islamiyah dikonstruksikan, sehingga muncul wacana” *Islam iya, tapi Tionghoa juga iya*”. Wacana muslim Tionghoa yang ramah dengan tradisi leluhur.¹⁵

- **Sebagai media mempererat interaksi sosial**

Saat ini Barongsai telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan tradisi masyarakat etnis Tionghoa, bahkan menjadi tradisi yang populer di masyarakat. Performansinya selalu dinantikan. Rasanya kurang meriah sebuah event tanpa kehadiran Barongsai. Mulai event khitanan masal hingga pembukaan mall. Ini artinya tradisi telah diterima oleh masyarakat secara luas, melampaui sekat-sekat etnisitas dan agama. Karena itulah, Barongsai memiliki makna strategis dalam merajut interaksi antar etnis yang selama rezim Orde Baru telah terpisahkan. Barongsai menjadi pe-

¹⁴ Wawancara dengan Hasan Basri, pengurus Masjid Muhammad Chengho Surabaya, tanggal 25 September 2012.

¹⁵ Wawancara dengan Trisno Admodjo, Ketua DPD PITI Surabaya, tanggal 24 September 2012.

numbuh saling sapa masyarakat berbeda etnis. Apalagi ketika tradisi Barongsai semakin terbuka dan dapat dimainkan oleh siapa saja tak terbatas pada pelakon etnis Tionghoa dan Kunghucu, menjadikan Barongsai sebagai instrumen yang mempererat interaksi sosial antara komunitas Tionghoa dengan komunitas non Tionghoa, bahkan antara komunitas muslim Tionghoa dengan komunitas non muslim Tionghoa dan non Tionghoa.¹⁶

Tradisi Barongsai: Identitas kultural muslim Tionghoa

Dalam pembahasan sebelumnya disebutkan negosiasi kultural merupakan keniscayaan ketika keberislaman yang dianut masyarakat etnis Tionghoa dihadapkan pada tradisi leluhurnya. Mengabaikan dengan alasan teologis terlalu gegabah, mengingat secara natural keberadaan etnis Tionghoa tidak akan mungkin melepaskan sisi kulturalnya. Mengikuti tradisi leluhur tanpa *reserve* merupakan tindakan permisif yang menyisakan persoalan teologis.

Berangkat dari kondisi itu, melakukan strategi translasi dua arah menjadi pilihan yang bijak. Sebuah proses berpikir yang tidak sekedar *unidirectional*, monolog tapi *bi-directional* atau dalam bahasa Edward Said¹⁷ dikenal dengan istilah translasi *polyphonic*. Melalui kerja itu, PITI berperan ganda dan berada dalam momen transisional, yang memberi “*kesegaran*” dan “*kegelisahan*” tapi sekaligus juga “*keaktifitas*”. Maksudnya, melalui pemikiran ataupun “fatwa kultural” PITI menawarkan jalan keluar yang menyejukkan tapi (bisa) menggelisahkan masyarakat ketika berhadapan dengan kompleksitas masalah. Dengan tawaran itu pula muncul kreatifitas masyarakat dalam menemukan formula penyelesaiannya.

Lebih dari itu situasi persilangan budaya (*cross road of culture*), menjadikan PITI dituntut selalu aktif bergerak menafsirkan wacana keberislaman ke dalam konteks ketionghoan, untuk selanjutnya bergerak lagi menafsirkan wacana ketionghoan ke dalam keberislaman. *Ambigu* tapi *subversif* merupakan kesan yang muncul terhadap peran penafsir ini. Karena itu, sulit berharap dan menemukan justifikasi salah atau benar, dukungan moril atau larangan

¹⁶ Wawancara dengan Hadi pemimpin sasana Indo Lion Surabaya, tanggal 5 Januari 2012.

¹⁷ Edward W Said. *Orientalism*. (London : Routledge and Keagen Paul, 1979), 3.

secara fatwawi (teologis ketionghoan) tentang keberadaan tradisi leluhur (Barongsai) terhadap teologi keislaman. Melalui cara ini masyarakat muslim Tionghoa tidak terjerembab dalam “kegalauan kultural-teologis”, tapi menjadi bergerak dan memaknai secara kreatif tradisi Barongsai sebagai bagian dari warisan leluhur yang memperkaya keberislaman mereka.

Dalam konteks yang lebih luas pola pikir yang dijalankan PITI dan masyarakat muslim Tionghoa merupakan aplikasi pola pikir seimbang dan menyeimbangkan (*yin* dan *yang*) dan menjadi alternatif dalam menyandingkan keberislaman dengan kebertionghoan. Artinya menjadi Islam tidak harus menghilangkan ketionghoan, ataupun menjadi Tionghoa tanpa perlu menanggalkan keberislamannya. Dengan demikian wacana Islam ya, Tionghoa juga yang dicanangkan PITI Surabaya menemukan akar kulturalnya. Sehingga ketika dihadapkan pada tradisi Barongsai yang menjadi ikon kebebasan kultural etnis Tionghoa dan secara konvensional selama ini dipersepsi sebagai bagian ritualitas konfusianisme, menjadi berkembang maknanya. Proses kelanjutan dari strategi translasi dua arah berujung pada *abrogasi*¹⁸ dan *apropriasi*¹⁹ terhadap makna tradisi Barongsai. Dengan demikian, masyarakat muslim Tionghoa ketika menikmati dan melakukan aktifitas berbarongsai bukan melakukan proses pengabaian ketauhidan (teologi), tapi sekedar menjaga warisan

¹⁸ *Abrogasi* menurut Aschoft mengacu pada penolakan yang dilakukan penulis pasca-kolonial terhadap konsep normatif ‘benar’ atau “standar” yang digunakan oleh kelas atau kelompok tertentu. atau merupakan sikap mental yang menolak terhadap hak-hak istimewa yang diklaim ‘bahasa Inggris (yang melambangkan bahasa kolonial), termasuk penolakan terhadap kekuasaan metropolitan yang tertanam melalui sarana-sarana komunikasi., Bill Ascroft, Garets Griffiths and Tiffin Helen.. *Post Colonial Studies: The Key Concept*. Second edition (London and New York: Routledge Publisher, 2007), 4. Lihat juga Bill Ascroft, Garets Griffiths and Helen, Tiffin. 2004. *The Empire Writes Back: Theory and practice in post-colonial literatures*. 2 edition (London and New York: Routledge Publisher, 2004), 37-38

¹⁹ *Apropriasi* merupakan pembentukan kembali bahasa pusat metropolitan tersebut. Proses ini mencakup penerapan dan pembentukan ulang bahasa tersebut ke dalam bentuk-bentuk pemakaian baru yang sekaligus menunjukkan perpisahannya dari status privilese kolonial. Bill Ascroft, Garets Griffiths and Tiffin Helen, *Post Colonial Studies: The Key Concept*. Second edition (London and New York: Routledge Publisher, 2007), 15-17. Budiawan dalam Darwin menyatakan bahwa *apropriasi* merupakan adaptasi secara kreatif antara satu entitas kultural terhadap entitas yang lain, sedemikian rupa lahirlah kondisi hybrid itu, yakni *almost the same, but not quite*. Selain itu, negosiasi tidak pernah berhenti. Ia senantiasa berproses dalam balutan dan belita ketegangan-ketegangan yang niscaya tak terelakkan. Darwin Darmawan. *Identitas Hibrid Orang Cina*. (Yogyakarta: Gading Publishing, 2014), x.

tradisi leluhur.

Kesimpulan

Rekonstruksi pemaknaan terhadap tradisi Barongsai bertumpu pada strategi translasi dua arah (*yin* dan *yang*) yang dianut dan dimainkan masyarakat etnis Tionghoa. Strategi ini mampu mempertemukan berbagai varian yang terdapat dalam tradisi Barongsai, sehingga menjadi medan dialektika antara yang ritual dengan yang kultural yang pada akhirnya menjadi medan transformatif dan habituasasi masyarakat etnis Tionghoa dalam menyangdingkan keberislaman dan ketionghoan. Melalui strategi ini, tradisi Barongsai direkonstruksi pemaknaannya sebagai (a) sebagai tradisi yang menghibur, (b) peneguh identitas ketionghoan, dan (c) media pererat interaksi sosial.

Munculnya identitas muslim Tionghoa “baru” yang mampu menjembatani persoalan teologi dan kultural dengan mengembangkan konsep “*Islam ya, Tionghoa ya*”. Sebuah konsep yang menjelaskan seorang Tionghoa tetap menjadi muslim yang taat kepada nilai-nilai keislaman tanpa harus menghilangkan ketionghoan. Keberislaman yang mampu menyapa ketionghoan sehingga menjadi masyarakat muslim Tionghoa tidak terjerembab dalam kegalauan kultural teologis.

Daftar Pustaka

- Ascroft, Bill, Griffiths, Gareth and Helen, Tiffin, *Post Colonial Studies: The Key Concept*, Second edition (London and New York: Routledge Publisher, 2007).
- Ascroft, Bill, Griffiths, Gareth and Tiffin, Helen, *The Empire Writes Back: Theory and practice in post-colonial literatures*, 2 edition (London and New York: Routledge Publisher, 2004).
- Angkapranoto, Richard, “Perancangan Buku Esai Fotografi tentang Kesenian Barongsai di Surabaya”, Tugas Akhir pada Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra Surabaya, 2010
- Darmawan, Darwin, *Identitas Hibrid Orang Cina* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2014).
- Junaedi, Wawan, “Barongsai Muslim: Keterlibatan Orang Islam dalam Ritus

- Agama Konghucu di Surabaya” dalam Irwan Abdullah, *Agama dan Ke-
arifan Lokal dalam Tantangan Global* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Kvaerne. Per, “Dualism in Tibetan Cosmogonic Myth and The Question of
Iranian Influence” Contained in: C. Beckwith, ed., *Silver on Lapis: Ti-
betan Literary Culture and History* (The Tibet Society: Bloomington, India-
na, 1987).
- Low. Christopher, “The Lion Dance: Myth and Meaning”. San Diego State
University: Asian Studies, 23 Nopember 1994. [http://www.asminor.info/
lionscave1/Articles/Myth.html](http://www.asminor.info/lionscave1/Articles/Myth.html) (online) di akses pada tanggal 12 Oktober
2010
- Malagina, Agni, “Tarian Barongsai Nan Eksotis: Dari Global ke Lokal, Kem-
bali ke Global” dalam I.Wibowo dan Thung Ju Lan, *Setelah Air Mata
Kering: Masyarakat Tionghoa Pasca Peristiwa Mei 1998* (Jakarta: Kompas,
2010).
- Ningsih Imelda, “Barongsai dan Masyarakat Cina Medan”, *Skripsi* pada Fa-
kultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sumatera Utara, 2008
- Sari .Vivy Kumala, “Memahami Barongsai Tiongkok”, dalam *Panggung Jurnal
Seni* No. XXVII 2003, STSI Bandung, 2003.
- Siahaan. Yudistira,. “Kajian Musikal dan Fungsi Pertunjukan Barongsai pada
Perayaan Cap Go Meh Masyarakat Tionghoa di Maha Vihara Maitreya,
Komplek Perumahan Cemara Asri Medan” *Skripsi* pada Fakultas Ilmu
Budaya Universitas Sumatera Utara, 2012
- Said, Edward W., *Orientalism* (London: Routldge and Keagen Paul, 1979).
- Wahyudiarto, ”Perubahan dan Kontinuitas Seni Barongsai di Surakarta Pas-
ca Reformasi”, dalam *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, Volume 1
No. 2 Desember 2009.